

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pengertian kesehatan menurut WHO (World Health Organization) mencakup kesehatan secara jasmani, rohani, dan sosial ekonomi (WHO, 2018). Kesehatan jasmani salah satunya mencakup kesehatan gigi dan mulut yang didalamnya meliputi gigi dan jaringan pendukungnya (Lossu, *et al.*, 2015). Jaringan pendukung gigi salah satunya adalah gingiva. Gingiva merupakan bagian didalam mulut yang berupa jaringan ikat fibrosa, ditutupi epitel dan mengelilingi serta melekat pada gigi dan tulang alveolar (Harty & Ogston, 2013). Gingiva umumnya berwarna merah muda, gingiva sehat memiliki tekstur permukaan yang berbintik seperti kulit jeruk, lentur dan kenyal, memiliki tepi yang tipis dan ujung tepi tajam serta tidak berdarah jika dilakukan pemeriksaan kedalamnya (Rickne & Gabriella, 2014). Penyakit pada jaringan pendukung gigi yang sering dijumpai adalah gingivitis (Notohartojo & Halim, 2010).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), diketahui bahwa angka prevalensi gingivitis di Indonesia adalah 96,58% (Siyam, 2015). Data penelitian mengenai kejadian karies pada anak sekolah dan prevalensi penyakit periodontal pada orang dewasa diketahui telah banyak, namun informasi mengenai kesehatan periodontal pada anak-anak dan remaja masih kurang mencukupi (Vadiakas, *et al.*, 2012).

Masa pubertas atau yang dikenal juga dengan masa remaja adalah suatu tahapan proses seorang anak menuju dewasa, biasanya pada masa ini terjadi perubahan pada hormon yang berakibat pada berfungsinya organ reproduksi, dan munculnya tanda seks sekunder sehingga terjadi perubahan fisik, psikologi, dan sosial (Batubara, 2010) dan (Novi, 2012). Awal masa remaja dapat ditandai dengan perubahan pada tubuh sebagai hasil dari pubertas yang terdiri dari tiga kegiatan endokrin yaitu *adrenarche*, *gonadarche* dan aktivasi pertumbuhan aksis. Pubertas merupakan dimana terjadinya peningkatan sekresi dari hormon GnRH (*gonadotropin releasing hormone*) yang berasal dari hipotalamus (Batubara, 2010). Pubertas dapat menjadi tanda dari pemulaan perubahan menuju dewasa, tanda tersebut meliputi peningkatan yang besar dari sekresi hormon seks steroid yaitu hormon testoteron pada laki-laki dan estrogen pada perempuan (Bhardwaj & Bhardwaj, 2012). Usia dimulainya peningkatan sekresi hormon berawal dari usia 8-14 tahun pada perempuan, dan pada laki-laki pada usia 9-15 tahun (Blakemore, 2010). Hormon seks yang mengalami perubahan tersebut menyebabkan permeabilitas kapiler berubah sehingga mengakibatkan retensi cairan di jaringan gingiva meningkat menyebabkan terjadinya gingivitis yang edematus, hiperplastik, dan hemoragik yang menjadi bagian dari respon terhadap adanya plak (Fedi, *et al.*, 2005).

Gingivitis secara klinis berupa inflamasi atau peradangan yang terjadi pada gingiva serta adanya kemerahan didaerah gingiva (Fedi, *et al.*, 2005). Gingivitis dapat terjadi karena kebersihan gigi dan mulut yang tidak terjaga dengan baik (Achmad, *et al.*, 2016). Gingivitis pubertas ditandai secara klinis

dengan terjadinya inflamasi pada marginal gingiva dan secara langsung berdekatan dengan *attached gingiva* terutama pada papila interdental gigi dengan peningkatan perdarahan gingiva selama pubertas. Pembesaran gingiva ditemukan utamanya pada permukaan fasial dengan permukaan lingual relatif tidak berubah (Markou, *et al.*, 2009).

Penyakit gingivitis yang terjadi pada anak dikategorikan menjadi dua, yaitu akibat peran plak gigi dan tanpa peran plak gigi (Verma, *et al.*, 2014). Penelitian eskperimental dan penelitian epidemiologi yang sebelumnya telah dilakukan oleh Achmad menunjukkan bahwa akumulasi plak pada gingiva memiliki dampak yang cukup besar sebagai penyebab gingivitis yang keparahannya diketahui berbeda-beda pada anak dan remaja. Prevalensi gingivitis juga diketahui meningkat seiring anak-anak menuju puncak pubertas (Achmad, *et al.*, 2016). Terdapat beberapa laporan yang mengindikasikan peningkatan yang signifikan mengenai gingivitis pada anak-anak yang memasuki masa pubertas dan selama masa pubertas. Prevalensi puncak terjadinya gingivitis telah ditentukan pada perempuan 12 tahun 10 bulan dan pada laki-laki 13 tahun 7 bulan, sesuai dengan permulaan masa pubertas (Markou, *et al.*, 2009).

Plak pada gigi yang merupakan penyebab utama penyakit inflamasi, tanpa dilakukan pengendalian plak pada gigi maka sulit untuk menjaga keadaan jaringan periodontal yang sehat. Pengendalian plak pada saat ini banyak dilakukan dengan cara menyikat gigi baik dengan sikat gigi manual maupun sikat gigi elektik, atau dengan cara yang lain (Fedi, *et al.*, 2005). Anjuran untuk berperilaku hidup bersih

dan sehat yang didalamnya memuat upaya menjaga kesehatan gigi pun tercantum dalam hadis HR. Bukhari,

لَوْلَا أَنِّي أُشَقُّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ

“Seandainya tidak memberatkan umatku, sungguh aku akan memerintahkan mereka bersiwak setiap kali berwudhu”

Penelitian akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Kasihan Bantul bertempat di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Kecamatan Kasihan ini memiliki dua puskesmas yang berlokasi di daerah kecamatan Kasihan bagian timur dan daerah kecamatan Kasihan bagian barat. SMP 3 Kasihan Bantul berlokasi pada daerah batas kecamatan Kasihan bagian barat, dengan jarak dengan Puskesmas Kasihan 1 kurang lebih 100meter. Berdasarkan survey yang telah dilakukan dengan metode wawancara terhadap pihak Puskesmas Kasihan 1, hanya terdapat program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yang dilakukan puskesmas setiap satu tahun sekali pada tahun ajaran baru sekolah yang ditujukan pada siswa baru kelas VII yaitu pemeriksaan DMF-T untuk memeriksa indeks karies pada siswa. Pihak puskesmas tidak melakukan pemeriksaan mengenai kesehatan periodontal terutama kesehatan gingiva pada siswa dan pemeriksaan mengenai kebersihan rongga mulut. Peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kebersihan rongga mulut dengan kejadian gingivitis pada siswa usia 12-13 tahun di SMP 3 Kasihan Bantul.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah “Apakah terdapat hubungan kebersihan rongga mulut dengan kejadian gingivitis pada siswa usia pubertas di SMP 3 Kasihan Bantul”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebersihan rongga mulut terhadap kejadian gingivitis pada siswa usia pubertas di SMP 3 Kasihan Bantul.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Siswa Dan Sekolah

- a. Menambah pengetahuan siswa dan pengajar di sekolah mengenai kejadian gingivitis yang terjadi pada anak usia pubertas.
- b. Memberikan data-data terkait kejadian gingivitis dan hubungannya dengan usia pubertas dan oral hygiene.

2. Bagi ilmu pengetahuan

Sebagai salahsatu sumber pengetahuan dan informasi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi penulis

Memberi tambahan informasi mengenai keadaan dan kondisi masyarakat sekitar lingkungan penulis terutama kejadian gingivitis usia pubertas.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan sebelumnya :

1. Erawati, *et al.*, 2017 berjudul “Hubungan tingkat kebersihan rongga mulut dengan status penyakit gingivitis pada ibu hamil di RSUD DR. RM. Djoelham Binjai”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ibu hamil trimester ketiga memiliki hubungan antara kebersihan mulut terhadap keparahan gingivitis dibandingkan dengan trimester kedua. Perbedaan penelitian terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Persamaan penelitian tersebut adalah metode penelitian yang digunakan.
2. Notohartoyo, *et al.*, 2010 berjudul “Gambaran kebersihan mulut dan gingivitis pada murid sekolah dasar di puskesmas Sepatan, Kabupaten Tangerang”. Hasil penelitian pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut serta pemeriksaan gingiva menunjukkan status yang baik pada setiap pemeriksaan yang dilakukan oleh masing-masing tenaga medis. Perbedaannya terletak pada subjek, lokasi, media, dan metode penelitian sedangkan persamaan yang terdapat dalam penelitian yaitu variabel terpengaruh.
3. Lesar, *et al.*, 2015 berjudul “Gambaran status kebersihan gigi dan mulut serta status gingiva pada anak remaja di SMP Advent Watulaney Kabupaten Minahasa”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat gambaran dari kebersihan gigi dan mulut pada katagori sedang, dan gambaran status

kesehatan gingivva terdapat inflamasi ringan. Perbedaan penelitian didalam jurnal adalah subjek, lokasi, dan media penelitian. Persamaan penelitian ini berada pada variabel terpengaruh.